

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR PEMBUATAN BLAZER PADA SISWA KELAS XI BUSANA SMK NEGERI 6 PADANG

Meyshan Afifi¹, Siti Isma Sari Lubis², Ernawati³, Elviza Yeni Putri⁴

Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

e-mail: meyshan.afifi@gmail.com¹, ismasarilubis@fpp.unp.ac.id², ernawati@fpp.unp.ac.id³, elvizayenip@fpp.unp.ac.id⁴

Diterima: 15/07/2026; Direvisi: 19/07/2026; Diterbitkan: 26/07/2026

ABSTRAK

Pencapaian hasil belajar praktik pada kompetensi pembuatan blazer di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi berbagai kendala, yang ditunjukkan oleh rendahnya tingkat ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan dokumentasi hasil belajar siswa kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang Tahun Ajaran 2024/2025, sebanyak 36,36% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 85, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar praktik pembuatan blazer. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian terdiri atas 63 siswa, yaitu 33 siswa pada kelas eksperimen dan 30 siswa pada kelas kontrol yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas Levene, dan *Independent Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 86,49 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 79,31. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas setelah penerapan model STAD. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar praktik pembuatan blazer dan layak dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik di SMK.

Kata Kunci: STAD, Hasil Belajar, Pembuatan Blazer

ABSTRACT

The achievement of practical learning outcomes in blazer-making competency at vocational high schools (SMK) remains a challenge, as reflected by the low level of students' learning mastery. Based on the documentation of learning outcomes of Grade XI Fashion students at SMK Negeri 6 Padang in the 2024/2025 academic year, 36.36% of students failed to achieve the Minimum Mastery Criterion (MMC) of 85, indicating the need for a learning model that promotes active participation and improves learning outcomes. This study aimed to analyze the effect of the *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) cooperative learning model on students' practical learning outcomes in blazer making. The study employed a quantitative approach using a *quasi-experimental* method with a *pretest-posttest control group design*. The sample consisted of 63 students, including 33 students in the experimental class and 30 students in the control class selected through *purposive sampling*. Data were collected using a learning achievement test and analyzed through the Shapiro–Wilk normality test, Levene's homogeneity test, and the *Independent Samples t-test*. The results revealed that the experimental class

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3/14067>

achieved a higher posttest mean score (86.49) than the control class (79.31). The hypothesis test produced a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in learning outcomes between the two groups after the implementation of the STAD model. Therefore, the STAD cooperative learning model has a significant positive effect on improving students' practical learning outcomes in blazer making and can be recommended as an effective instructional alternative for vocational education.

Keywords: STAD, *Learning Outcomes*, *Blazer Making*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional. Transformasi dunia kerja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan digitalisasi menuntut lulusan SMK tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Tantangan tersebut mendorong satuan pendidikan vokasi untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara utuh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan keterampilan abad ke-21 menjadi salah satu prioritas dalam pendidikan vokasi karena berkaitan langsung dengan kesiapan lulusan menghadapi perubahan kebutuhan industri dan pasar kerja (Adzhar & Nafi'a, 2025). Sejalan dengan itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik juga dipandang sebagai strategi penting untuk membangun kompetensi vokasional yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Iktarastiwi et al., 2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan memperkuat paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengembangan kompetensi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan pengalaman praktik sesuai kebutuhan dunia kerja. Guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, berpikir kreatif, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas praktik. Keberhasilan implementasi kurikulum tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMK memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan strategi pembelajaran yang efektif di kelas (Rizkylillah et al., 2024). Temuan lain juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi keahlian yang diajarkan (Trilaksono, 2024).

Pada Program Keahlian Desain dan Produksi Busana, proses pembelajaran lebih banyak dilaksanakan melalui kegiatan praktik karena peserta didik dituntut menghasilkan produk sesuai standar kompetensi industri. Pembelajaran praktik tidak hanya menekankan penguasaan teknik menjahit, tetapi juga ketelitian, ketepatan prosedur kerja, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan produk secara sistematis. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah pembuatan blazer yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena melibatkan tahapan pengukuran, pemotongan bahan, penyambungan bagian-bagian busana, pemasangan kerah, lengan, pelapis, hingga penyelesaian akhir produk. Pembelajaran pada kompetensi busana memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik sehingga peserta

didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Maulika & Prabawati, 2022). Selain itu, inovasi media dan perangkat pembelajaran pada bidang busana juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran praktik karena mampu memfasilitasi peserta didik memahami prosedur kerja secara lebih sistematis dan mandiri (Usman et al., 2025).

Kompetensi pembuatan blazer menjadi salah satu capaian pembelajaran penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik menghasilkan produk busana yang memenuhi standar kualitas industri. Namun, hasil dokumentasi pembelajaran praktik di SMK Negeri 6 Padang menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi peserta didik masih belum optimal. Dari 33 peserta didik kelas XI Busana Tahun Ajaran 2024/2025, sebanyak 12 peserta didik atau 36,36% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 85, sehingga menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara capaian pembelajaran yang diharapkan dengan hasil belajar aktual di kelas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran praktik masih memerlukan inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Penguatan proses pembelajaran praktik juga menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan busana agar peserta didik memiliki kesiapan menghasilkan produk yang memenuhi standar proses kreatif dan kualitas industri sebagaimana ditunjukkan dalam program penguatan kompetensi busana di SMK (Nabila et al., 2026).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model ini menempatkan peserta didik dalam kelompok heterogen untuk saling membantu memahami materi, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu maupun kelompok. Melalui proses diskusi, tutor sebaya, dan evaluasi individu, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam pembelajaran praktik. Penerapan STAD juga mampu meningkatkan partisipasi aktif setiap anggota kelompok karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi seluruh anggotanya. Efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterlibatan anggota kelompok telah dibuktikan melalui penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar, kerja sama, dan interaksi antarpeserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Cristyanto & Firdaus, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar pada berbagai bidang keahlian. Penerapan STAD yang dipadukan dengan media pembelajaran berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mendorong interaksi yang lebih aktif selama proses pembelajaran (Gusman et al., 2025). Evaluasi terhadap implementasi pembelajaran kolaboratif melalui model STAD juga menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun tanggung jawab belajar peserta didik melalui aktivitas kelompok yang terstruktur (Nurhidayanti, 2025). Pada bidang tata busana, penerapan STAD terbukti meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pembuatan Busana Industri sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik (Ma'rifatunahar & Hidayati, 2022). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan STAD pada pembelajaran pengembangan pola dasar lengan mampu meningkatkan penguasaan kompetensi praktik peserta didik secara signifikan dibandingkan sebelum penerapan model tersebut (Siregar et al., 2025).

Meskipun efektivitas STAD telah banyak dibuktikan, penelitian yang tersedia masih menunjukkan adanya keterbatasan ruang lingkup kajian. Sebagian besar penelitian terdahulu

berfokus pada pembelajaran sains, pembelajaran umum, pembuatan busana industri, maupun pengembangan pola dasar lengan, sehingga belum memberikan gambaran mengenai efektivitas STAD pada kompetensi pembuatan blazer. Padahal, kompetensi pembuatan blazer memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena melibatkan ketelitian tinggi, ketepatan prosedur kerja, koordinasi antarproses, serta kemampuan menghasilkan produk sesuai standar industri. Perbedaan karakteristik kompetensi tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian sebelumnya belum dapat digeneralisasikan secara langsung pada pembelajaran praktik pembuatan blazer. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menguji efektivitas model STAD pada kompetensi pembuatan blazer agar tersedia bukti empiris yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik pembelajaran vokasi bidang busana.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar pembuatan blazer pada siswa kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model STAD pada kompetensi pembuatan blazer dengan menggunakan desain *quasi experiment pretest-posttest control group design*, yang hingga saat ini masih jarang dilaporkan dalam penelitian bidang pendidikan vokasi busana. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas model pembelajaran terhadap hasil belajar praktik, tetapi juga memperluas bukti empiris mengenai implementasi pembelajaran kooperatif pada kompetensi busana yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran praktik di SMK serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik pada kompetensi pembuatan blazer. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran kooperatif di bidang pendidikan vokasi, penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan mengenai implementasi model pembelajaran inovatif pada berbagai kompetensi keahlian busana yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *pretest-posttest control group design*. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6 Padang pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Busana, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas 33 siswa sebagai kelas eksperimen dan 30 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar penilaian praktik pembuatan blazer yang mencakup aspek persiapan kerja, ketepatan proses menjahit, kualitas hasil jahitan, penyelesaian produk, dan keselamatan kerja. Seluruh instrumen telah divalidasi oleh ahli sehingga layak digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian *pretest* sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan *posttest* setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 26 melalui analisis deskriptif untuk menggambarkan rata-rata hasil belajar siswa dan analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan

Independent Samples t-test pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar pembuatan blazer pada siswa kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar pembuatan blazer pada siswa kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang. Penyajian hasil penelitian diawali dengan mendeskripsikan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, dilakukan pengujian prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan sebelum pengujian hipotesis. Hasil penelitian disajikan secara bertahap melalui tabel yang diikuti dengan uraian deskriptif sehingga memudahkan pembaca memahami temuan penelitian. Penyajian hasil dilakukan tanpa mengulang seluruh data numerik yang telah disajikan dalam tabel, melainkan menekankan pada makna dan kecenderungan data yang diperoleh. Deskripsi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelas disajikan pada Tabel 1. Tabel ini memberikan gambaran umum mengenai perkembangan hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung pada masing-masing kelompok penelitian.

Tabel 1. Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	Jumlah Siswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen (STAD)	33	62,73	86,49
Kontrol (Konvensional)	30	62,33	79,31

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas berada pada kondisi yang relatif sebanding sebelum perlakuan diberikan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatan pada kelas eksperimen tampak lebih optimal dibandingkan kelas kontrol. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memberikan kecenderungan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan deskriptif ini menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar setelah perlakuan, meskipun diperlukan pengujian statistik untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan secara empiris. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan pengujian prasyarat sebagai dasar dalam melakukan uji hipotesis. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji untuk mengetahui apakah memenuhi asumsi distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol menggunakan uji *Shapiro–Wilk*. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (*Shapiro–Wilk*)

Data	Kelas	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	Eksperimen	0,336	Normal

Data	Kelas	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	Kontrol	0,500	Normal
<i>Posttest</i>	Eksperimen	0,395	Normal
<i>Posttest</i>	Kontrol	0,068	Normal

Berdasarkan Tabel 2, seluruh kelompok data memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansi berada di atas kriteria yang telah ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data pada masing-masing kelompok tidak menyimpang dari distribusi normal sehingga memenuhi salah satu persyaratan analisis parametrik. Terpenuhinya asumsi normalitas memberikan dasar yang memadai untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya. Dengan demikian, data penelitian dinilai layak untuk dianalisis menggunakan uji parametrik sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, tahap selanjutnya adalah menguji kesamaan varians antara kedua kelompok melalui uji homogenitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah menguji homogenitas varians untuk memastikan bahwa kedua kelompok penelitian memiliki keragaman data yang setara. Pengujian homogenitas dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* menggunakan *Levene's Test*. Hasil pengujian ini menjadi dasar dalam menentukan kelayakan penggunaan uji parametrik untuk menguji hipotesis penelitian. Ringkasan hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 3. Penyajian hasil tersebut memberikan informasi mengenai kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,866	Homogen
<i>Posttest</i>	0,060	Homogen

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa varians data pada kedua kelompok memiliki tingkat keseragaman yang memenuhi persyaratan analisis parametrik. Kesamaan varians tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik penyebaran data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sebanding. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, data penelitian telah memenuhi seluruh uji prasyarat yang diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan *Independent Samples t-test* sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh dalam penelitian. Oleh karena itu, analisis selanjutnya difokuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok setelah perlakuan diberikan.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* untuk membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pengujian dilakukan terhadap data *pretest* untuk memastikan kesetaraan kemampuan awal serta terhadap data *posttest* untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4. Tabel tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tabel 4. Hasil *Independent Samples t-test*

Data	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keputusan
<i>Pretest</i>	0,928	–	Tidak terdapat perbedaan
<i>Posttest</i>	0,000	7,184	Terdapat perbedaan signifikan

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian pada kemampuan awal menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat kemampuan yang relatif setara sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Setelah perlakuan diberikan, hasil analisis memperlihatkan adanya perbedaan hasil belajar yang bermakna antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar pembuatan blazer dibandingkan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar pembuatan blazer pada siswa kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang dapat diterima. Hasil ini selanjutnya menjadi dasar untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung efektivitas model STAD pada pembelajaran praktik, sebagaimana dibahas pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pembuatan blazer pada siswa kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif mampu menghasilkan capaian belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan hasil belajar tidak hanya mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga menunjukkan meningkatnya kemampuan mereka dalam menerapkan prosedur praktik secara sistematis. Karakteristik STAD yang mengintegrasikan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan evaluasi secara berkelanjutan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna selama proses praktik berlangsung. Efektivitas strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman konsep melalui keterlibatan aktif peserta didik juga diperkuat oleh kajian yang dilakukan oleh Widiyatmoko dan Walid (2024), yang menegaskan bahwa STAD mampu meningkatkan kualitas proses belajar melalui interaksi antarpeserta didik.

Keberhasilan penerapan model STAD pada penelitian ini dapat dimaknai sebagai konsekuensi dari meningkatnya kualitas interaksi belajar selama kegiatan praktik pembuatan blazer. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berdiskusi, memberikan umpan balik, bertukar pengalaman, dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan ketika menyelesaikan setiap tahapan pekerjaan. Aktivitas tersebut menjadikan proses belajar lebih berpusat pada peserta didik sehingga mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar bersama. Situasi pembelajaran seperti ini mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok terhadap pencapaian hasil belajar. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Silaban dan Sukmayadi (2022) yang menunjukkan bahwa

implementasi STAD mampu meningkatkan partisipasi peserta didik karena proses belajar berlangsung melalui kolaborasi yang aktif dan saling mendukung.

Temuan penelitian ini juga menguatkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan konsistensi efektivitas model STAD pada berbagai bidang pembelajaran. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif pada mata pelajaran teoretis, tetapi juga dapat diterapkan pada pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan keterampilan. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami prosedur kerja secara lebih mendalam melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah secara bersama-sama sehingga kesalahan selama praktik dapat diminimalkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan kompetensi peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hadi et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir dan sikap positif peserta didik dalam lingkungan pendidikan vokasi.

Keunggulan model STAD pada penelitian ini juga dapat dipahami dari karakteristik kompetensi pembuatan blazer yang menuntut ketelitian, koordinasi kerja, dan penguasaan prosedur praktik secara bertahap. Kompetensi tersebut tidak cukup dipelajari melalui demonstrasi guru, tetapi memerlukan interaksi, diskusi, dan umpan balik yang berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Melalui kerja kelompok, peserta didik dapat saling mengoreksi hasil pekerjaan, mendiskusikan teknik penyelesaian yang tepat, serta memperoleh solusi terhadap kesulitan yang dihadapi ketika membuat produk. Proses tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman prosedural secara lebih kuat dibandingkan apabila mereka belajar secara individual. Efektivitas pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran praktik juga didukung oleh penelitian Nabil (2024), yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran praktik sangat dipengaruhi oleh interaksi kolaboratif yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penerapan model STAD dalam pembelajaran pembuatan blazer juga memiliki keterkaitan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada pendidikan vokasi. Pembelajaran vokasi tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga perlu membangun kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Aktivitas kelompok dalam STAD memberikan ruang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan bekerja sama dan membangun tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas secara bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan model STAD tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil belajar secara akademik, tetapi juga dari proses pembentukan karakter kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Pentingnya penguatan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan vokasi juga ditegaskan oleh Ivan (2022), yang menjelaskan bahwa pembelajaran vokasi perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi yang mengintegrasikan keterampilan teknis dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan vokasi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran STAD dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung implementasi pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran praktik di SMK menuntut adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan standar kompetensi, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman kerja nyata. Penggunaan model kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar melalui proses interaksi sosial yang menyerupai

aktivitas kolaborasi dalam lingkungan industri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa pendidikan vokasi melalui pengalaman belajar yang lebih partisipatif. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman seperti *teaching factory* juga menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan abad ke-21 dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang mendekati kondisi dunia kerja (Widiati et al., 2025).

Efektivitas STAD pada penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap arah implementasi Kurikulum Merdeka di SMK yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, aktivitas peserta didik, dan penguatan keterampilan sesuai kebutuhan industri. Model STAD mendukung prinsip tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pemahaman melalui diskusi, kerja sama, dan penyelesaian tugas secara mandiri maupun kelompok. Peran guru dalam penerapan model ini mengalami pergeseran dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan proses belajar agar lebih efektif. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Widiyaningsih dan Narimo (2023) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penguatan manajemen pembelajaran berbasis kompetensi di SMK juga menjadi faktor penting agar inovasi pembelajaran seperti STAD dapat diterapkan secara optimal sesuai karakteristik pendidikan vokasi (Yahya et al., 2024).

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran kooperatif pada pendidikan vokasi, khususnya bidang tata busana yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis praktik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak mengkaji STAD pada pembelajaran umum atau kompetensi tertentu, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai penerapan STAD pada kompetensi pembuatan blazer yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan menghasilkan produk secara profesional. Hasil penelitian Marbun dan Syabrus (2026) memperkuat bahwa pengembangan model STAD yang dipadukan dengan strategi pembelajaran inovatif mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman peserta didik pada konteks pendidikan SMK. Oleh karena itu, penerapan STAD pada pembelajaran pembuatan blazer dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia industri.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru Program Keahlian Desain dan Produksi Busana dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik selama kegiatan praktik. Guru dapat memanfaatkan STAD sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengejar pencapaian nilai, tetapi juga membangun kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab yang diperlukan dalam lingkungan kerja profesional. Selain itu, penerapan model ini dapat dikembangkan melalui integrasi dengan berbagai inovasi pembelajaran lain agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nasichah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi tata busana melalui pengalaman praktik memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model STAD memiliki potensi sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar praktik sekaligus mendukung pengembangan kompetensi vokasional peserta didik secara menyeluruh.

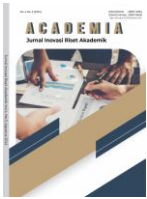
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran praktik pembuatan blazer pada siswa kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang. Model STAD mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik melalui interaksi kelompok, tanggung jawab individu, serta dukungan antaranggota kelompok. Keberhasilan penerapan model ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik di SMK tidak hanya dapat ditingkatkan melalui penyampaian materi dan demonstrasi guru, tetapi juga melalui strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pengalaman belajar secara bersama.

Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif strategi pembelajaran pada pendidikan vokasi, khususnya pada kompetensi keahlian Desain dan Produksi Busana. Selain berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar, model STAD juga mendukung pengembangan kompetensi nonteknis seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan pemecahan masalah yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, penerapan STAD dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung kesiapan kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian efektivitas model STAD pada berbagai kompetensi praktik busana lainnya dengan karakteristik materi yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan STAD dengan media pembelajaran digital, teknologi pembelajaran, atau pendekatan inovatif lainnya untuk menghasilkan strategi pembelajaran vokasi yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhar, M. H., & Nafi'a, M. Z. I. (2025). Systematic literature review: Mengkaji keterampilan abad-21 dalam pendidikan vokasi. *Journal of Education and Informatics Research*, 6(2). <https://journal.trunojoyo.ac.id/jedumatic/article/view/31881>
- Cristyanto, F. G., & Firdaus, H. P. E. (2025). Implementasi pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division untuk mengoptimalkan keterlibatan anggota kelompok di kelas XI SMA Bima Ambulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1266–1276. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1811>
- Gusman, T. A., Simanjuntak, S. A., Putri, V. H., & Saroah, S. (2025). Efektivitas virtual lab terintegrasi PhET berbasis STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan reaksi. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 4(1), 148–156. <https://jurinotep.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/127>
- Hadi, S., Prasetyorini, P., & Gerhani, F. (2025). Penerapan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan entrepreneurial mindset siswa di SMK Darul Ulum AS Surur kelas X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(2), 522–536. <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/4795>
- Harahap, A. R., Pane, A. S. A., Sihombing, E., Manik, L., Sihombing, N. H., Manalu, S., ... Purba, L. (2026). Melampaui pembelajaran konvensional: Analisis dampak pembelajaran kolaboratif terhadap keterlibatan aktif siswa pendidikan vokasi. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 70–81.



<https://doi.org/10.66867/yjssh.v2i1.251>

Iktarastiwi, N., Zulfiani, P. C., Nirmalasari, N., Mulyadi, M. A., Yasmin, L., & Rahayu, T. B. (2025). Tantangan kompetensi abad 21 melalui pembelajaran *deep learning* di pendidikan tinggi bidang vokasi: Sebuah tinjauan literatur. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 929–938.

<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/7059>

Ivan, M. (2022). Pembelajaran keterampilan abad ke-21 bagi mahasiswa pendidikan vokasi dalam perspektif Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia. *Jurnal Venus*, 10(2), 15–30. <https://doi.org/10.48192/vns.v10i2.592>

Ma'rifatunahar, A., & Hidayati, L. (2022). Penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran pembuatan busana industri siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri. *Jurnal Online Tata Busana*, 11(2), 86–93. <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v11i2.48596>

Marbun, T., & Syabrus, H. (2026). Efektivitas model pembelajaran STAD berbasis *flipped classroom* terhadap aktivitas belajar dan pemahaman konsep laporan keuangan di SMK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 288–296.

<https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54308>

Maulika, B. A., & Prabawati, M. (2022). Pembelajaran materi belahan busana di SMK Negeri 3 Cikarang Barat. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 2(1), 47–51.

<https://doi.org/10.21009/pftej.v2i1.26126>

Nabila, E. B. L. H., Suhartini, R., Arifiana, D., & Ulfindrayani, I. F. (2026). Pelatihan integrasi *moodboard* dan pemilihan bahan dalam standardisasi proses kreatif desain busana bagi siswa SMK Tata Busana. *Jiptek: Jurnal Pengabdian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 4(1), 19–23. <https://jiptek.org/index.php/jiptek/article/view/42>

Nabil, R. (2024). Keberhasilan dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif pada mata kuliah praktik mekanika tanah. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(10), 1850–1856.

<https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/751>

Nasichah, M., Hasyim, A. F., & Sari, D. P. (2024). Evaluasi program praktik kerja lapangan (PKL) pada kompetensi keahlian Tata Busana SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 602–613.

<https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/educendikia/article/view/4592>

Nurhidayanti, M. (2025). Evaluasi efektivitas pembelajaran kolaboratif melalui model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 22–28.

<https://ojs.samudrailmu.com/index.php/jpgsd/article/view/43>

Putri, Y. A. (2025). Pengaruh program praktik kerja lapangan terhadap kesiapan berwirausaha dalam industri fashion pada siswa kelas XII Tata Busana SMK Negeri 8 Surabaya. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(4).

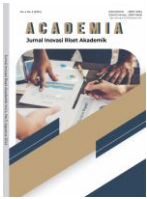
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1166>

Rizkylillah, M. S., Angwen, J. A., Abdurrahman, N., Prihantoro, R., & Febriana, R. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMK: Kajian kualitatif menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(3), 122–132.

<https://pustaka.biz.id/jurnal/jsei/article/view/34>

Silaban, J. M., & Sukmayadi, Y. (2022). Pembelajaran teori musik secara daring menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 5(2), 110–116.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/17210>



- Siregar, M. S., Haidir, H., & Siregar, H. (2025). Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dalam pengembangan pola dasar lengan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 647–656. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6270>
- Trilaksono, A. I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dari perspektif tenaga pendidik SMK Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Malang. *MAP (Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik*, 7(2), 137–150. <https://jurnal.uwp.ac.id/pps/index.php/map/article/view/618>
- Usman, R., Sintawati, E., & Kulsum, U. (2025). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *flipbook* pada pembuatan blus kelas X SMK Busana. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7616–7622. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8532>
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran guru dalam memaksimalkan semangat belajar peserta didik pada implementasi program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325–6332. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2753>
- Widiyatmoko, I. R., & Walid, W. (2024). Kajian teori: Pengaruh model pembelajaran STAD berbantuan alat peraga manipulatif terhadap kemampuan pemahaman konsep ditinjau dari gaya kognitif siswa. Dalam *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 676–683). <https://proceedings.unnes.ac.id/prisma/article/view/3018>
- Widiati, R., Istaryatiningtias, I., Fetrimen, F., Hardiyanto, D. P., & Sandra, I. (2025). Merakit keterampilan abad ke-21 melalui *teaching factory* dengan model discrepancy. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 477–485. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i3.366>
- Yahya, N., Santaria, R., & Muhaemin, M. (2024). Manajemen dan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1383–1393. <https://www.etdci.org/journal/jrip/article/view/1567>